

Pengaruh rasio keuangan, karakteristik perusahaan dan intellectual capital terhadap financial distress pada perusahaan lembaga keuangan

Ilham Ramadhan Ersyafdi^{1✉}, Devi Nurmah Wani², Habsyah Fitri Aryani³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel independen apa saja yang dapat mempengaruhi financial distress. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel yang digunakan adalah 12 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa financial distress dapat dipengaruhi oleh tiga variabel independen dari rasio keuangan, yaitu likuiditas (X1), solvabilitas (X2) dan profitabilitas (X3). Sedangkan empat variabel karakteristik perusahaan yaitu kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan institusional (X5), ukuran perusahaan (X6), komite audit (X7) dan variabel intellectual capital (X8) tidak dapat mempengaruhi financial distress.

Kata kunci: Rasio keuangan; karakteristik perusahaan; intellectual capital; financial distress

The influence of financial ratio, company character and intellectual capital on financial distress in financial institution companies

Abstract

The purpose of this research is to find out what independent variables can affect financial distress. This study uses the object of a financial institution company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sample used is 12 companies that have been selected using purposive sampling method. The analysis technique in this study uses multiple linear regression analysis. Based on this research, it can be concluded that financial distress can be influenced by three independent variables from financial ratios, namely liquidity (X1), solvency (X2) and profitability (X3). While the four variables of the company's characteristics, namely managerial ownership (X4), institutional ownership (X5), company size (X6), audit committee (X7) and intellectual capital variable (X8) were unable to affect financial distress.

Key words: Financial distress; financial ratio; company characteristics; intellectual capital

PENDAHULUAN

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan kondisi perekonomian di Indonesia yang saat ini belum stabil karena pandemi COVID-19, menjadikan kekhawatiran bagi seluruh masyarakat terutama pelaku bisnis. Selain akibat pandemi, tantangan yang semakin sulit juga dapat mengakibatkan kondisi ekonomi menjadi tidak menentu. Agar roda perekonomian terus bergerak, negara sangat membutuhkan peranan industri. Salah satu sektor industri penting yaitu lembaga keuangan. Lembaga keuangan harus dalam keadaan sehat dalam jangka panjang. Lembaga keuangan sebagai tempat yang efektif dan efisien dalam menyalurkan serta menghimpun dana masyarakat. Peranan penting tersebut harus dimiliki dalam memperkuat perekonomian dengan mendukung kegiatan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Banyaknya fungsi perbankan dan makin banyaknya perkembangan-perkembangan yang dilakukan karena adanya kemajuan ekonomi., mengakibatkan tambahan risiko dan dapat mempengaruhi kesehatan perbankan. Manajemen perbankan harus terus berupaya menjaga kesehatan keuangan agar dapat bertahan saat menghadapi krisis. Kondisi financial distress atau kesulitan keuangan merupakan teori mengenai keadaan keuangan perusahaan yang mengalami kendala. Menurut Zhafirah & Majidah (2019), jika laporan keuangan suatu perusahaan tidak bisa menunjukkan kinerja yang baik, maka perusahaan tersebut dapat terindikasi mengalami kondisi kesulitan keuangan (financial distress). Indikasi-indikasi bagi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan adalah jika perusahaan tersebut mencatatkan laba operasi dan laba bersih negatif. Laba yang negatif akan berdampak earnings per share yang negatif

Besarnya suatu perusahaan tidak menutup kemungkinan akan terhidar dari permasalahan yang akan mengakibatkan kebangkrutan. Permasalahan yang muncul selain dari faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia yang buruk, produk yang tidak sesuai harapan, penetapan harga yang tidak realistis. Permasalahan juga dapat terjadi dari faktor eksternal seperti yang terjadi pada saat ini, kondisi ekonomi global yang semakin hari semakin menurun. Salah satu indikator untuk melihat kinerja dari bank adalah rasio Net Interest Margin Ratio (NIM). Dalam Yudistira & Adiputra (2020), NIM adalah salah satu rasio yang biasanya digunakan untuk mengukur kecakapan dan keahlian dari manajer dalam mengelola aset produktif sehingga mampu menghasilkan bunga bersih. Besarnya rasio NIM menandakan bahwa semakin meningkat kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bunga atas aktiva produktifnya, yang menjadikan perusahaan bank dapat memperkecil risiko masalah keuangan. Semakin tinggi rasio NIM, maka semakin tinggi pula profitabilitas bank dan merupakan pertanda baik untuk keuangan bank. Namun, berdasarkan data dari Badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa NIM mengalami fluktuatif yang cenderung menurun tiap tahunnya. Berikut pada tabel 1 data NIM pada periode 2016 – 2020:

Tabel 1.
Net Interest Margin Tahun 2016-2020

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020							
					Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
NIM (%)	5,63	5,32	5,14	4,91	4,96	4,81	4,31	4,57	5,50	4,46	4,44	4,43

Tahun	2020			
	Sep	Okt	Nov	Des
NIM (%)	4,41	4,41	4,41	4,45

Berdasarkan data di atas menunjukkan naik turunnya NIM pada perusahaan. Perhitungan NIM akan digunakan sebagai bagian strategi untuk mewujudkan bank yang sehat yang dapat terhindar dari berbagai masalah yang mungkin terjadi. Pada tahun 2016 sampai dengan Maret 2020 nilai NIM terus mengalami penurunan. Namun April sampai dengan Desember nilai NIM mengalami fluktuatif tetapi masih lebih rendah dibanding nilai NIM di tahun 2016. Hal ini cukup mengkhawatirkan. Jika tidak ditanggulangi dengan cepat dan tepat maka keadaan perusahaan terindikasi akan menghadapi masalah keuangan. Selain NIM, ada faktor lain yang dapat dilihat untuk menilai kinerja keuangan suatu bank yaitu Non Performance Financing (NPF). Ersyafdi & Fauziyyah (2021) menyatakan bahwa sumber pendapatan bank salah satunya yaitu dari pembiayaan. Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK per Desember 2020, tingkat NPF Bank Umum dan Unit Usaha Syariah mengalami peningkatan di tahun 2020 ini. Total NPF di tahun 2016 sebesar 10.298, tahun 2017 sebesar

11.054, tahun 2018 sebesar 9.132, tahun 2019 sebesar 11.029 dan per Desember 2020 sebesar 11.844 (Ersyafdi & Fauziyyah, 2021). Jika tingkat NPF semakin tinggi maka mengisyaratkan tingkat kesehatan bank yang rendah. Hal tersebut mengindikasikan banyaknya terjadi permasalahan dalam pembiayaan di kegiatan operasional bank. Selain itu, tingginya tingkat NPF juga dapat menekan laba sehingga kinerja bank akan menurun.

Maka dari itu, setiap perusahaan harus bisa memprediksi kondisi keuangannya agar tidak terjadi financial distress. Kebangkrutan merupakan bentuk kegagalan manajemen perusahaan dalam melakukan operasional. Salah satu akibat kebangkrutan berupa masalah keuangan, seperti halnya ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi utang, rendahnya kemampuan perusahaan menghasilkan profit, tidak mampu meningkatkan kinerja perusahaan dalam persaingan lingkungan industri, kurangnya kesiapan dalam meningkatkan mutu, kelemahan dalam pengendalian dan pengawasan khususnya terhadap keuangan perusahaan dan lain sebagainya. Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kebangkrutan, perusahaan harus mengetahui kondisi perusahaan sejak dini, karenanya perlu untuk terus mengembangkan pengetahuan tentang financial distress.

Rasio keuangan merupakan salah satu media informasi yang dapat digunakan pemerintah, pelaku bisnis, investor dan masyarakat umum untuk mengetahui kondisi keuangan dari suatu perusahaan yang bersumber pada laporan keuangan dengan cara membandingkan angka yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya guna menilai kinerja manajemen pada suatu periode tertentu (Ersyafdi & Nasihah, 2021). Rasio-rasio keuangan diantaranya adalah rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, nilai pasar dan aktivitas. Dalam penelitian ini digunakan tiga rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Ersyafdi et al, 2021). Tidak terjadinya financial distress pada perusahaan yang mempunyai tingkat likuid yang tinggi. Dana yang dimiliki guna memenuhi kewajiban utang jangka pendek dengan tepat waktu. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki tingkat likuid yang rendah, dana yang dimiliki tidak mencukupi untuk membayar utang akan rentang terjadinya financial distress. Seperti penelitian oleh Dewanty et al (2018), Zhafirah & Majidah (2019), Oktaviani et al (2020) menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh likuiditas. Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan (Ersyafdi et al, 2021). Jika nilai solvabilitas sangat besar dan menunjukkan di atas rata-rata, maka akan mengancam perusahaan dengan terjadinya financial distress. Akan tetapi, jika solvabilitas menunjukkan nilai di bawah rata-rata, maka keuangan perusahaan dalam keadaan baik serta jauh dari risiko kesulitan keuangan, sama seperti hasil penelitian yang dikemukakan Dewanty et al (2018), Rahma (2020), Oktaviani et al (2020) yang menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh solvabilitas. Variabel selanjutnya yaitu profitabilitas. Rasio ini juga dapat berpengaruh terhadap financial distress. Profitabilitas merupakan rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan (Ersyafdi et al, 2021). Besarnya laba akan menggambarkan kinerja dalam perusahaan baik. Jika laba dalam perusahaan besar, maka perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan untuk kegiatan operasionalnya. Sama seperti pengkajian oleh Rahma (2020), Oktaviani et al (2020), Fitri & Syamwil (2020) dengan hasil penelitian bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh profitabilitas.

Selain dari ketiga rasio keuangan di atas, terdapat empat variabel dari karakteristik perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap financial distress. Kepemilikan saham oleh manajerial juga dapat berpengaruh dengan terjadinya kondisi financial distress. Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak yang terdapat di dalam manajemen perusahaan seperti komisaris atau sebagai direktur (Ersyafdi & Irianti, 2022). Kepemilikan saham merupakan aspek yang sangat penting dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial sebagai pemegang saham akan berupaya untuk menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dan tujuan perusahaan serta akan menghindari perilaku yang dapat merugikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka kinerja di dalam perusahaan akan semakin baik dan meminimalkan risiko financial distress, seperti penelitian terdahulu yang disusun oleh Adityaputra (2017), Prastiwi & Dewi (2019), Nila (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen memiliki pengaruh terhadap terjadinya financial distress. Seperti halnya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham

perusahaan dimiliki oleh instansi seperti asuransi, perusahaan asing, lembaga keuangan dan lain-lain (Ersyafdi & Irianti, 2022). Kepemilikan institusional juga dapat mempengaruhi terjadinya financial distress. Semakin banyak saham dimiliki oleh para institusi maka akan semakin meningkat dalam sistem pengawasannya. Hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Adityaputra (2017), Prastiwi & Dewi (2019), Widhiadnyana & Ratnadi (2019) melakukan penelitian yang menghasilkan berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap financial distress. Selanjutnya ukuran perusahaan juga merupakan faktor terjadinya financial distress. Ukuran perusahaan adalah seluruh aset yang dihitung untuk mengukur dan melihat besar atau kecilnya perusahaan. Besarnya perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang cukup besar (Fatikasari et al, 2021). Hal ini akan memperkecil risiko financial distress. Sama halnya dengan perusahaan yang kecil akan rentan terkena risiko financial distress, seperti penelitian oleh Putra & Serly (2020), Dewi et al (2020), Nila (2021) menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Faktor terakhir dari karakteristik perusahaan yaitu komite audit. Ukuran komite audit merupakan salah satu kelompok yang dibuat oleh dewan komisaris dan bersifat independen untuk mengkontrol serta pengendalian terhadap internal perusahaan. Pengawasan dilakukan agar kinerja perusahaan terus menjadi lebih baik. Jumlah komite audit yang banyak akan memperbanyak ide-ide yang muncul untuk meningkatkan kualitas perusahaan, seperti yang dilakukan oleh Adityaputra (2017), Masak & Noviyanti (2019), Putra & Serly (2020) menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh ukuran komite audit.

Faktor lain yaitu intellectual capital. Mustika et al (2018), Purba (2018), Widhiadnyana & Ratnadi (2019) melakukan penelitian yang menghasilkan variabel intellectual capital dapat berpengaruh dengan terjadinya financial distress. Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang berupa ilmu pengetahuan atau pengetahuan yang berada dan dimiliki setiap manusia. Ini merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang dapat mengembangkan perusahaan jika digunakan dengan tepat. Kemampuan bersaing serta munculnya inovasi, dapat menjadi prediksi financial distress dalam perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan, penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan financial distress pada perusahaan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun faktor yang dikaji antara lain likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan intellectual capital dan judul penelitian yang dilakukan adalah Pengaruh Rasio Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Intellectual Capital terhadap Financial Distress pada Perusahaan Lembaga Keuangan.

METODE

Metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana pengambilannya tidak secara acak dengan kriteria yang sudah ditetapkan diantaranya: (1) Perusahaan atau lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan atau lembaga keuangan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama 2016-2020, (3) Tersedia data terkait dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 12 perusahaan atau lembaga keuangan sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan artikel - artikel ilmiah terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian. Penulis juga menggunakan teknik pengambilan data dengan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji pada tabel dibawah dapat dilihat nilai adjusted R Square adalah 0.832 artinya variabilitas variabel dependen yaitu financial distress dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, ukuran komite audit dan intellectual capital adalah sebesar 83.2%, sisa sebesar 16.8% nilai ini adalah nilai variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini atau error.

Tabel 2.
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0.925a	0.855	0.832	0.07831	1.318

Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil tabel uji f dibawah ini menunjukkan nilai f hitung 37,653. Diketahui pada penelitian ini menggunakan 8 variabel dengan jumlah N 60 maka nilai f tabelnya 2,13 yang artinya $F_{hitung} 37,653 > F_{tabel} 2,13$. Dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi kelayakan model.

Tabel 3.
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.847	8	0.231	37.653	0.000b
	Residual	0.313	51	0.006		
	Total	2.160	59			

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui masing-masing setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansinya di bawah 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil uji t dibawah ini menunjukkan tiga variabel independen yaitu likuiditas (X1), solvabilitas (X2) dan profitabilitas (X3) memiliki nilai sig dibawah 0.05 sedangkan lima variabel independen lainnya yaitu kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan institusional (X5), ukuran perusahaan (X6), komite audit (X7) dan intellectual capital (X8) memiliki nilai sig diatas 0,05.

Tabel 4.
Hasil Uji t
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-5.654	3.806			-1.485	0.144
SQRT_Likuiditas	-0.016	0.007	-0.137		-2.264	0.028
SQRT_Solvabilitas	-5.826	0.748	-0.540		-7.793	0.000
SQRT_Profitabilitas	13.916	1.999	0.462		6.960	0.000
SQRT_Kepemilikan_Manajerial	-0.712	2.941	-0.024		-0.242	0.810
SQRT_Kepemilikan_Institusional	0.075	0.166	0.046		0.449	0.655
SQRT_Ukuran_Perusahaan	-0.064	0.049	-0.114		-1.317	0.194
SQRT_Komite_Audit	0.038	0.041	0.068		0.934	0.355
SQRT_Intellectual_Capital	-0.006	0.008	-0.040		-0.724	0.472

Financial Distress Dipengaruhi oleh Likuiditas

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima dan financial distress dipengaruhi secara parsial oleh likuiditas serta hasil ini sejalan dengan penelitian Dewanty et al (2018), Zhafirah & Majidah (2019), Oktaviani et al (2020). Likuiditas digunakan untuk menentukan seberapa sanggupkah uang kas perusahaan benar-benar siap untuk menutupi utang jangka pendeknya. Ketersediaan uang kas dan tabungan atau rekening giro di bank yang dapat digunakan setiap membutuhkan. Rahma (2020) menyatakan bahwa ketika rasio likuiditas berada diatas rata-rata maka perusahaan memiliki cukup banyak dana untuk membayar kewajibannya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat dan jauh dari risiko terjadinya financial distress.

Menurut Kasmir (2018) standar rata-rata untuk cash ratio sebesar 50% atau 0,5. Dikatakan baik jika nilai mean lebih tinggi dari standar rata-rata. Dengan melihat hasil nilai mean yaitu 22,30 yang artinya likuiditas perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan dalam kondisi baik. Selain itu, risiko likuiditas juga menjadi salah satu fokus Bank Indonesia sebagai risiko yang harus

diperhitungkan dalam mengelola suatu perusahaan khususnya lembaga keuangan. Likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan lembaga keuangan mengubah aset menjadi bentuk tunai. Secara umum digunakan untuk menjalankan operasional sehari-hari, untuk dana yang mendesak dan untuk memenuhi permintaan nasabah dalam pembiayaan (Sudarsono et al, 2018).

Financial Distress Dipengaruhi oleh Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel solvabilitas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima dan financial distress dipengaruhi secara parsial oleh solvabilitas serta hasil ini sejalan dengan penelitian Dewanty et al (2018), Rahma (2020), Oktaviani et al (2020). Rasio ini untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang atau dengan kata lain seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Kasmir (2018) standar rata-rata untuk debt to asset ratio sebesar 35% atau sama dengan 0,35. Dikatakan baik jika nilai mean lebih kecil dari standar rata-rata. Dengan melihat hasil nilai mean yaitu 0,82 yang artinya solvabilitas perusahaan pada penelitian ini banyak menggunakan utang. Tetapi dengan tingginya seluruh utang, perusahaan masih tetap mampu menutupi seluruh utang jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Menurut Sari & Putri (2016) utang yang tinggi juga harus disertai dengan aset penjamin karena, dana dari pihak ketiga membutuhkan analisis yang menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya kesulitan keuangan dapat dipengaruhi oleh solvabilitas. Pada umumnya perusahaan yang mengalami kondisi financial distress memiliki jumlah aktiva yang sama besar dengan total utang bahkan ada perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil dari total utangnya (Fitri & Syamwil, 2020).

Financial Distress Dipengaruhi oleh Profitabilitas

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima dan financial distress dipengaruhi secara parsial oleh profitabilitas serta hasil ini sejalan dengan penelitian Rahma (2020), Oktaviani et al (2020), Fitri & Syamwil (2020). Rasio profitabilitas sangat sensitif dengan terjadinya financial distress karena semakin banyak kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatan terkait penjualan, asset dan lain-lain maka akan semakin kecil terjadinya kesulitan keuangan.

Dalam hal ini perusahaan terus beroperasi secara efektif guna meningkatkan nilai profitabilitasnya. Efektivitas dari pengelolaan aset maka perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan, dengan begitu akan terjadi penghematan serta memiliki kecukupan dana untuk menjalankan perusahaannya. Adanya kecukupan dana, maka kemungkinan akan terjadi financial distress akan lebih kecil. Karena pada umumnya setiap peningkatan nilai return on assets akan menyebabkan peningkatan laba bagi perusahaan (Rahma, 2020).

Financial Distress Dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak dan financial distress tidak dipengaruhi secara parsial oleh kepemilikan manajerial serta hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Adityaputra (2017), Prastiwi & Dewi (2019), Nila (2021) yang menyatakan terjadinya financial distress dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Munawar et al (2018), Idarti & Hasanah (2018), Masita & Purohandoko (2020). Terjadinya financial distress bukan diakibatkan oleh jumlah besar atau kecilnya kepemilikan manajerial yang dimiliki melainkan kinerja manajemen. Serta adanya peran pasif dari kepemilikan ini. Kepemilikan manajerial juga hanya digunakan untuk menarik perhatian investor. Apabila investor mengetahui bahwa suatu perusahaan memiliki kepemilikan tersebut. Maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan meningkat lebih cepat. Selain itu, menurut Masita & Purohandoko (2020) kepemilikan manajerial yang tinggi tidak dapat menurunkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan, karena kepemilikan ini akan cenderung menggunakan sumber daya secara berlebihan ketika biaya keagenan yang dimiliki besar. Dimana jika terjadi secara terus menerus akan menyebabkan menurunnya keuangan perusahaan.

Financial Distress Dipengaruhi oleh Kepemilikan Institusional

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak dan financial distress tidak dipengaruhi secara parsial oleh kepemilikan institusional serta hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Adityaputra (2017), Prastiwi & Dewi (2019), Widhiadnyana & Ratnadi (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terjadinya financial distress dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Purba (2018), Idarti & Hasanah (2018), Masita & Purwohandoko (2020). Tidak berpengaruhnya variabel ini dapat dikarenakan seberapa besarnya persentase kepemilikan institusional tidak dapat membuktikan adanya kemungkinan kondisi financial distress jika pemegang saham tersebut tidak memiliki kemampuan yang efektif dalam mengontrol kinerja manajer yang artinya risiko financial distress tidak dapat dilihat melalui banyaknya kepemilikan institusional. Sebenarnya para kepemilikan institusi ini memiliki power untuk melakukan pengendalian, akan tetapi tidak digunakan secara maksimal karena adanya peran pasif serta tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mengendalikan manajemen sehingga pihak manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri (Idarti & Hasanah, 2018).

Financial Distress Dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ditolak dan financial distress tidak dipengaruhi secara parsial oleh ukuran perusahaan serta hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Putra & Serly (2020), Dewi et al (2020), Nila (2021) yang menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al (2017), Pertiwi (2019), Oktaviani et al (2020). Tidak berpengaruhnya variabel ini dapat disebabkan dapat dikarenakan perusahaan yang mempunyai aset besar belum didukung oleh pengelolaan yang bagus. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi serta menambahnya beban yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan. Sehingga akan memperkecil laba yang dihasilkan dan pastinya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan, maka ukuran perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur apakah perusahaan dapat terhindar dari risiko financial distress. Selain itu, menurut Pertiwi (2019) dikarenakan ukuran perusahaan belum mampu memberikan informasi yang diperkukan investor untuk alat analisis pengambilan keputusan investasi guna terhindar dari kesulitan keuangan. Sehingga disimpulkan bahwa informasi total aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan mengalami financial distress.

Financial Distress Dipengaruhi oleh Ukuran Komite Audit

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel ukuran komite audit memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak dan financial distress tidak dipengaruhi secara parsial oleh ukuran komite audit serta hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Adityaputra (2017), Masak & Noviyanti (2019), Putra & Serly (2020) yang menyatakan bahwa terjadinya financial distress dapat dipengaruhi oleh ukuran komite audit.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ananto et al (2017), Rahmawati & Herlambang (2018), Dewi et al (2020). Di Indonesia untuk menentukan jumlah dan komposisi anggota komite audit mengacu pada keputusan www.ojk.go.id No.KEP29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Dalam keputusan tersebut menyebutkan bahwa jumlah komite audit paling sedikit tiga orang secara keseluruhan yaitu dua orang anggota yang berasal dari luar emiten dan satu orang komisaris independen. Menurut Dewi et al (2020) proses pemilihan komite audit masih belum terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih diragukan. Oleh karena itu keberadaan anggota komite dalam perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi sehingga banyaknya komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya financial distress. Selain itu, semakin banyaknya komite audit akan sulit menentukan keputusan karena banyaknya pendapat yang muncul hal ini menjadikan komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress (Ananto et al, 2017).

Financial Distress Dipengaruhi oleh Intellectual Capital

Berdasarkan hasil analisis uji t menunjukkan variabel intellectual capital memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan ditolak dan financial distress tidak dipengaruhi secara parsial oleh intellectual capital serta hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Mustika et al (2018), Purba (2018), Widhiadnyana & Ratnadi (2019) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terjadinya financial distress dipengaruhi oleh intellectual capital.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2018), Dirman (2021), Mondayri & Tresnajaya (2022). Tidak berpengaruhnya intellectual capital, dikarenakan perusahaan tidak memaksimalkan aset tidak berwujud ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar terhindar dari financial distress. Tingginya intellectual capital yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi terjadinya financial distress, dapat dikarenakan perusahaan tidak memanfaatkan serta tidak mengembangkan aktiva tidak berwujud tersebut seperti tidak adanya pelatihan, workshop internal, dan tidak adanya reward yang diberikan bagi karyawan berprestasi. Dengan adanya penghargaan karyawan akan lebih terpacu untuk produktif. Selain itu, menurut Mondayri & Tresnajaya (2022), tidak berpengaruhnya ini disebabkan karena praktik identifikasi dan pemanfaatan aset intelektual pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih jarang dilakukan. Selain itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia juga masih memiliki berfokus hanya pada aktiva tetap yang berwujud, termasuk pada perusahaan sektor ini memiliki bagian aktiva tetap berwujud yang cukup besar.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel independen apa saja yang dapat mempengaruhi financial distress. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan lembaga pembiayaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa financial distress dapat dipengaruhi oleh tiga variabel independen dari rasio keuangan yaitu likuiditas (X1), solvabilitas (X2) dan profitabilitas (X3). Sedangkan empat variabel dari karakteristik perusahaan yaitu kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan, institusional (X5), ukuran perusahaan (X6), komite audit (X7) serta satu variabel intellectual capital (X8) tidak mampu mempengaruhi financial distress. Penelitian ini memiliki keterbatasan dan saran untuk peneliti selanjutnya diantaranya: (1) Periode yang digunakan hanya 5 tahun, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah tahun penelitian agar memperoleh hasil yang lebih baik. (2) Untuk menghitung prediksi financial distress dalam penelitian ini menggunakan metode altman zscore, untuk penelitian selanjutnya dapat juga menggunakan metode lain seperti Zmijewski, Grover dan Springate. (3) Jika dilihat dari hasil koefisien determinasi, masih terdapat 16.8% dari nilai variabel yang tidak diteliti pada penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya bisa menambah jumlah variabel karena masih banyak faktor seperti rasio aktivitas, NPL, NIM, LDR, BOPO.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. (2017). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 9(2), 50-64.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92-105.
- Fatikasari, I., ERSYAFDI, I. R., & Ulfah, F. (2021). The Influence of Asset Turnover and Company Characteristics on Economic Profitability in Restaurant, Hotel and Tourism Sub-Sector Companies Listed on The BEI. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(2), 51-66.
- Dewanty, A. P. A., Putra, I. N. N. A., & Hidayati, S. A. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Perdagangan, Pelayanan Jasa Dan Investasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017. *JMM UNRAM - Master Of Management Journal*, 7(3), 78-94
- Dewi, P. S., Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 3 (1), 129-143.
- Dirman, A. (2021). Analysis of Financial Performance and Intellectual Capital on Financial Distress of Go Public Property Companies In Indonesia. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 24 (5), 171-180.
- Ersyafdi, I. R., & Fauziyyah, N. (2021). Dampak COVID-19 Terhadap Tren Sektoral Harga Saham Syariah di Indonesia. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(1), 1-16.
- Ersyafdi, I. R., & Irianti, P. W. D. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tata Kelola Perusahaan dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan CSR. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 6(2), 57-72.
- Ersyafdi, I. R., Muslimah, K. H., & Ulfah, F. (2021). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 10(1), 21-40.
- Ersyafdi, I. R., & Nasihah, D. (2021). Pengaruh rasio finansial, dividen dan arus kas terhadap harga saham jakarta islamic index 70. *INOVASI*, 17(4), 748-760.
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134-143.
- Idarti, I., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178.
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap financial distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237-247.
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894-908.
- Mondayri, S., & Tresnajaya, R. T. J. (2022). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress. *Jurnalku*, 2(1), 25-43.

- Munawar, I., Firli, A., & Iradianty, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garmen Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016). *eProceedings of Management*, 5(2), 1867-1877.
- Mustika, R., Ananto, R. P., Surya, F., Felino, F. Y., & Sari, T. I. (2018). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 20(1), 120-130.
- Nila, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62-70.
- Oktarina, D. (2018). Financial Distress Prediction : Financial Ratio, Macroeconomic Sensitivity, and Intellectual Capital. *Ultima Accounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1), 16-33.
- Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20-34.
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress di Sektor Pertambangan Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 359-366.
- Prastiwi, B. I., & Dewi, R. (2019). Pengaruh Managerial Agency Cost Terhadap Financial Distress Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(1), 81-104.
- Purba, S. I. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF (Journal of Accounting and Finance)*, 2(2), 27-40.
- Putra, R. D., & Serly, V. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 2(3), 3160-3178.
- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3), 253-266.
- Rahmawati, E., & Herlambang, P. (2018). Pengaruh Efektifitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 53-68.
- Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(5), 3419-3448.
- Widhiadnyana, I. K., & Ratnadi, N. M. D. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on financial distress. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 21(3), 351-360.
- Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10(2), 176-184.
- Zhafirah, A., & Majidah, M. (2019). Analisis Determinan Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(1), 195-202.